

BAB III

PEMBAHASAN

Dana Keistimewaan DIY merupakan dana yang dikucurkan pemerintah pusat kepada Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai konsekuensi atas disahkannya Undang – Undang Nomor 13 Tahun 2012 tentang Keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta. Sebagai daerah yang memiliki asimetris baik desentralisasi maupun otonominya, Yogyakarta berhak menentukan sendiri kegunaan dari Dana Keistimewaan selagi tidak melenceng dari peruntukannya yang diatur dalam Undang – Undang Keistimewaan yaitu 5 urusan kewenangan yaitu :

- a. Tata cara pengisian jabatan, kedudukan, tugas, dan wewenang Gubernur dan Wakil Gubernur.
- b. Kelembagaan Pemerintah Daerah DIY.
- c. Kebudayaan.
- d. Pertanahan.
- e. Tata ruang.

Pada penelitiannya kali ini penulis lebih memfokuskan tema pembahasan pada urusan Kebudayaan. Alokasi Dana Keistimewaan pada urusan Kebudayaan tahun 2014 mendapat 375,1 M dari total anggaran Dana Keistimewaan 523 M atau 71 persen, sedangkan pada tahun 2015 mendapat pengalokasian dana terbesar yaitu sejumlah 420,8 M dari total penerimaan dana keistimewaan pada tahun 2015 yaitu sebesar 547,5 M. Kabupaten Kulon Progo adalah Kabupaten yang memperoleh alokasi Dana Keistimewaan urusan Kebudayaan dengan jumlah tertinggi yaitu

sebesar 29 M pada tahun 2014 dan 33 M pada tahun 2015. Sedangkan tari angguk adalah kesenian tari yang menjadi “icon” dari Kabupaten Kulon Progo bahkan sudah diakui nasional sebagai bentuk budaya tak benda dari Kulon Progo. Sudah semestinya pemerintah Kabupaten Kulon Progo melalui Dinas Kebudayaan memperhatikan kesenian tari angguk agar tidak punah tergerus zaman dan tergesur budaya asing akibat era globalisasi.

No	Tahun	Perolehan Danais Keseluruhan	Perolehan Danais Urusan Kebudayaan	Perolehan Danais Urusan Kebudayaan di Kulon Progo
1	2014	Rp 523 M	Rp 375,1 M	Rp 29 M
2	2015	Rp 547,5 M	Rp 420,8 M	Rp 33 M

Tabel 3.1

Perolehan Danais

Dalam UU No 13 Tahun 2012 tentang Keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta menyebutkan bahwa salah satu kewenangan DIY dalam urusan Keistimewaan adalah kebudayaan, dan diselenggarakan untuk memelihara dan mengembangkan hasil cipta, rasa, karsa, dan karya yang berupa nilai-nilai, pengetahuan, norma, adat istiadat, benda, seni, dan tradisi luhur yang mengakar dalam masyarakat DIY.

Kebudayaan memang menjadi urusan yang paling menonjol di DIY. Bukti bahwa kebudayaan adalah urusan paling menonjol adalah dengan kita melihat RPJMD Tahun 2005-2025 sebagai berikut :

Visi, Misi, dan Sasaran Pembangunan DIY dalam RPJPD Tahun 2005-2025 adalah sebagai berikut:

➤ VISI :

Daerah Istimewa Yogyakarta pada Tahun 2025 sebagai Pusat Pendidikan, Budaya dan Daerah Tujuan Wisata Terkemuka di Asia Tenggara dalam lingkungan Masyarakat yang Maju, Mandiri dan Sejahtera.

➤ MISI :

Mewujudkan budaya adiluhung yang didukung dengan konsep, pengetahuan budaya, pelestarian dan pengembangan hasil budaya, serta nilai-nilai budaya secara berkesinambungan.

➤ SASARAN PEMBANGUNAN JANGKA PANJANG DAERAH

Terwujudnya DIY sebagai pusat budaya terkemuka se Asia Tenggara pada tahun 2025, ditandai oleh hal-hal berikut:

- 1) Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat sebagai pusat budaya yang didukung oleh pilar-pilar berupa pusat-pusat pengembangan budaya masyarakat yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa;
- 2) Berkembangnya konsep budaya, hasil budaya dan nilai-nilai budaya daerah secara berkesinambungan;
- 3) DIY sebagai Pusat Gerakan berbudaya luhur;

- 4) Masyarakat mampu memilah Kebudayaan Nasional menuju terciptanya perilaku masyarakat DIY yang memilih dan memanfaatkan budaya modern yang positif;
- 5) Melestarikan dan mengembalikan fungsi Kawasan Budaya dan Benda Cagar Budaya;
- 6) Mengembangkan budaya Yogyakarta untuk mendukung pariwisata;
- 7) Masuknya DIY dalam *culture itinerary/culture map* tingkat Asia Tenggara.

Selain itu pemerintah DIY juga mengeluarkan Perda yang mengatur tentang pelestarian budaya. Peraturan Daerah Prov. DIY Nomor 6 Tahun 2012 tentang Pelestarian Warisan Budaya dan Cagar Budaya.

Pasal 2

(1) Peraturan Daerah ini dimaksudkan untuk mengatur pelestarian Warisan Budaya dan Cagar Budaya.

(2) Pengaturan Pelestarian sebagaimana dimaksud pada ayat (1) bertujuan:

- a. mengamankan aset kekayaan budaya yang mempunyai nilai penting di Daerah;
- b. memantapkan citra dan jati diri Daerah sebagai pusat kebudayaan;
- c. meningkatkan ketahanan sosial budaya dengan landasan kearifan lokal;

- d. memberi kontribusi bagi estetika dan keunikan tata fisik visual Daerah;
- e. mengamankan komponen mata rantai kesinambungan budaya masa lalu dengan masa kini dan memberi kontribusi bagi penentuan arah Pengembangannya di masa mendatang; dan
- f. mendayagunakan Warisan Budaya dan Cagar Budaya bagi kepentingan agama, sosial-ekonomi, pariwisata, pendidikan, ilmu pengetahuan, dan/atau kebudayaan.

Pasal 3

Ruang lingkup Peraturan Daerah ini antara lain:

a. pelestarian, yang meliputi:

- 1. perlindungan;
- 2. pengembangan; dan
- 3. pemanfaatan.

b. pengelolaan, yang meliputi:

- 1. perencanaan;
- 2. pelaksanaan; dan
- 3. pengawasan.

Perda tersebut juga didukung oleh Perdais Nomor 1 Tahun 2013 dalam pasal

- 1) Pemerintah Daerah mempunyai kewenangan dalam urusan Kebudayaan.
- 2) Kewenangan dalam urusan Kebudayaan diselenggarakan untuk memelihara dan mengembangkan hasil cipta, rasa, karsa dan karya yang berupa nilai-nilai, pengetahuan, norma, adat istiadat, benda, seni, dan tradisi luhur yang mengakar dalam masyarakat DIY.
- 3) Dalam menyelenggarakan kewenangan dalam urusan kebudayaan sebagaimana pada ayat (1) diwujudkan melalui kebijakan perlindungan, pengembangan dan pemanfaatan kebudayaan.
- 4) Penyelenggaraan kewenangan dalam urusan Kebudayaan sebagaimana dimaksud pada ayat (3), Pemerintah Daerah dapat berkoordinasi dengan Kasultanan dan Kadipaten, Pemerintah Kabupaten/Kota, Pemerintah Desa/Kelurahan, dan masyarakat.

Dalam RPJMD Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2012 – 2017 disebutkan bahwa Membangun Kebudayaan adalah membangun moral, membangun perilaku, dan akhlak bangsa untuk mematuhi aturan-aturan negara, dan menjunjung tinggi, nilai-nilai kebenaran dalam segala aspek kehidupan. Membangun kebudayaan tidak hanya diterjemahkan pada upaya pelestarian wayang atau dengan memperbanyak upacara tradisi semata. Membangun kebudayaan juga ada hubungannya dengan pembangunan ekonomi, politik, hukum, sosial keagamaan, pendidikan, dan lain sebagainya. Dengan demikian pembangunan kebudayaan memiliki tujuan untuk mewujudkan masyarakat *gemah ripah loh jinawi, ayom ayem, tata titi tentram*,

kertaraharja. Dengan perkataan lain, pembangunan kebudayaan tersebut akan bermuara pada kehidupan masyarakat yang damai dan sejahtera.

Filosofi yang mendasari pembangunan daerah DIY adalah ***Hamemayu Hayuning Bawana***, sebagai cita-cita luhur untuk mewujudkan tata nilai kehidupan masyarakat Yogyakarta berdasarkan nilai budaya. Budaya luhur DIY telah diwujudkan dalam karya bendawi (*tangible*, antara lain berupa warisan budaya, cagar budaya, dan saujana budaya) dan bukan bendawi (*intangibile*, antara lain nilai-nilai, adat istiadat, tradisi, upacara, dan seni pertunjukan).

Hakekat budaya adalah hasil cipta, karsa dan rasa, yang diyakini masyarakat sebagai sesuatu yang benar dan bermanfaat. Demikian pula budaya Jawa, yang diyakini oleh masyarakat DIY sebagai salah satu acuan dalam hidup bermasyarakat, baik ke dalam maupun ke luar. Ini berarti bahwa budaya tersebut bertujuan untuk mewujudkan masyarakat *gemah ripah loh jinawi, ayom, ayem, tata, titi, tentrem, kerta raharja*. Dengan perkataan lain, budaya tersebut akan bermuara pada kehidupan masyarakat yang penuh dengan kedamaian, baik ke dalam maupun ke luar.

Enam nilai dasar budaya:

- 1) Hamemayu Hayuning Bawana
- 2) Sangkan Paraning Dumadi
- 3) Manunggaling Kawula Gusti
- 4) Tahta Untuk Rakyat
- 5) Golong-Gilig, Sawiji, Greget, Sengguh, Ora Mingkuh

6) Catur Gatra Tunggal dengan Sumbu Tugu- Krapyak, dan Pathok Negara

Koentjaraningrat (1980:380) mengungkapkan kesenian merupakan ekspresi hasrat manusia akan keindahan yang dinikmati, maka ada empat ranah besar, yaitu:

- a. Seni rupa atau kesenian yang dinikmati manusia dengan mata, yang mana dalam seni rupa ada seni patung, seni relief (termasuk seni ukir), seni lukis serta gambar, dan seni rias;
- b. Seni suara atau kesenian yang dinikmati manusia dengan telinga, yang mana dalam seni suara bertumpu pada seni musik ada yang vokal (menyanyi) dan ada yang instrumental dengan alat-alat bunyi-bunyian dan seni sastra lebih khusus berdiri dengan prosa dan puisi;
- c. Seni tari, yang mana meliputi kedua bagian tersebut di atas karena dapat dinikmati dengan mata maupun telinga; dan
- d. Seni drama, yang mana meliputi seluruh bagian tersebut di atas, karena lapangan kesenian ini mengandung unsur dari seni lukis, seni rias, seni musik, seni sastra, dan seni tari, yang kesemuanya diintegrasikan menjadi satu kebulatan. Seni drama bisa bersifat tradisional seperti wayang Jawa, bisa juga bersifat modern dengan teknologi modern seperti film.

Seni tari angguk dari Kabupaten Kulon Progo menjadi sorotan khusus pada penelitian kali ini. Tari angguk yang dulunya merupakan media syiar Islam melalui lantunan shalawat pada iringingan lagunya kini mulai lekang tergerus zaman akibat generasi muda lebih menyukai budaya asing ketimbang budayanya sendiri. Maka dari itu peran pemerintah daerah khususnya Kulon Progo sebagai pemilik kesenian

tersebut harus bertidak apalagi saat ini ada Dana Keistimewaan yang salah satu kegunaannya untuk melestarikan kesenian yang merupakan bagian dari kebudayaan.

Dinas Kebudayaan, Pemuda dan Olah Raga Kulon Progo yang selanjutnya disebut Disbudparpora sebagai dinas yang bertanggung jawab mengelola kebudayaan dan penerima hibah dana keistimewaan dari provinsi. Dana keistimewaan urusan kebudayaan yang diterima Disbudparpora pada tahun 2014 adalah 29 M dan 2015 sebesar 33 M sudah sepantasnya berguna untuk melestarikan kebudayaan yang ada, salah satunya adalah kesenian tari angguk. Dari 33 M Danais yang diperoleh Kulon Progo tahun 2015, 11 M lebih dialokasikan untuk membangun taman budaya, tinggal tersisa Rp 21.425.549.025,00 yang dikelola Disbudparpora Kulon Progo.

Kesenian tari angguk merupakan kesenian tradisional yang iconic dari Kabupaten Kulon Progo. Tari angguk tercipta di Kabupaten Kulon Progo, menceritakan kisah Umarmoyo-Umarmadi dan Wong Agung Jayengrono dalam serat Ambiyoyo. Tarian angguk berdurasi 3 sampai 7 jam. Penari angguk berkostum layaknya serdadu Belanda. Tarian ini terdapat unsur mistis karena jika tiba saatnya salah satu penari akan kerasukan. Dipercaya roh dari Umarmoyo lah yang masuk ke dalam tubuh penari.



Gambar 3.1
Penampilan tari angguk

Guna mengetahui pemanfaatan dana keistimewaan pada urusan kebudayaan maka dapat diukur dari segi keefektifitasannya. Efektivitas menurut teori dari Champbell dapat diukur melalui 5 indikator yaitu :

1. Keberhasilan program
2. Keberhasilan sasaran
3. Kepuasan teradap program
4. Tingkat input dan output
5. Pencapaian tujuan menyeluruh

Efektivitas pada dasarnya mengacu pada sebuah keberhasilan atau pencapaian tujuan (Mutiarin, 2014 : 97). Efektivitas merupakan salah satu dimensi dari produktivitas, yaitu mengarah pada pencapaian kerja yang maksimal, yaitu

pencapaian target yang berkaitan dengan kualitas, kuantitas dan waktu. Jadi efektifitas adalah suatu keadaan yang mengandung pengertian mengenai terjadinya suatu efek atau akibat yang dikehendaki.

1. Keberhasilan program

Keberhasilan program merupakan tingkat keberhasilan terhadap rencana program yang disusun oleh Disbudparpora Kabupaten Kulon Progo. Disbudparpora sebagai pengguna anggaran Dana Keistimewaan berhak menentukan dan menyusun sendiri program apa saja yang berhak menggunakan Dana Keistimewaan terutama pada kesenian tari angguk pada tahun 2014 dan 2015. Guna melaksanakan program yang telah direncanakan sebelumnya pastinya tidak lepas terkait pendanaan. Dana yang dianggarkan pada program kesenian tari angguk yang dimaksud bersumber dari Danais.

Untuk rencana program yang disusun oleh Bupati dan Disbudparpora Kulon Progo untuk kesenian angguk adalah membuat desa budaya yang didalamnya terdapat kantong budaya, promosi tari angguk pada FKY (Festival Kesenian Yogyakarta), senam angguk dan 1000 tari angguk. Program tersebut bertujuan untuk mempopulerkan kesenian tari angguk dan melestarikan kesenian angguk.

No	Program Dinas Budparpora	Realisasi Program	Anggaran	Keberhasilan Program
1	Desa Budaya	2014 – sekarang	<ul style="list-style-type: none"> • 2014 Rp 50 juta Per Kecamatan • 2015 Rp 19 juta Per Kecamatan 	Cukup Berhasil

2	Promosi Angguk melalui FKY	2014	Rp 647.000.000,00	Cukup Berhasil
3	Senam Angguk	2014 – 2015	<ul style="list-style-type: none"> • 2014 Rp 20 juta • 2015 Rp 26 juta 	Cukup Berhasil
4	1000 Angguk	2017	-	Belum Terlaksana

Tabel 3.2

Program Disbudparpora Kulon Progo terkait angguk

Program Desa Budaya dibentuk guna melestarikan kesenian angguk dan kesenian lainnya yang menjadi unggulan masing-masing daerah. Pemerintah Kulon Progo membentuk desa budaya yang didalamnya ada kantong budaya guna memfasilitasi dan membina budaya yang ada. Dalam desa budaya tersebut diberi pendamping oleh Disbudparpora yang bertugas mendampingi dan memberikan pelatihan. Desa Budaya rutin menyelenggarakan even setiap tahunnya. Sejak adanya Desa Budaya tersebut, kelompok kesenian angguk dan kesenian lainnya mendapat efek positif yaitu mereka jadi lebih sering tampil. Desa Budaya dan Rintisan Desa Budaya tersebut terdapat di 12 kecamatan yang ada di Kulon Progo.

Program kedua adalah promosi tari angguk melalui FKY, berdasar hasil wawancara dengan Bapak Joko Mursito sebagai kabid kebudayaan dari Disbudparpora Kulon Progo, program tersebut dibuat Disbudparpora Kabupaten Kulon Progo bertujuan berusaha mengenalkan kesenian tari angguk pada masyarakat luas khususnya yang berada di Yogyakarta melalui

FKY (Festival Kesenian Yogyakarta) 2014. Pada FKY 2014 Kabupaten Kulon Progo mengirim 100 penari angguk pada FKY yang sumber pendanaannya berasal dari dana keistimewaan. Dana yang dianggarkan Disbudparpora Kulon Progo sebesar Rp 647.000.000,00 untuk menyelenggarakan FKY (dikutip dari Hary dalam TribunJogja pada 29 Agustus 2014). Menurut pemaparan beliau, angguk pada FKY 2014 terbilang sukses mendapat antusiasme yang besar dari masyarakat.

Program ketiga dari Disbudparpora adalah mengemas angguk menjadi senam angguk yang gerakannya berasal dari tarian angguk. Program yang direncanakan untuk melestarikan tari angguk adalah mengemas angguk menjadi senam angguk. Dengan cara seperti itu peserta otomatis menghafalkan dan melantunkan gerakan tari angguk. Disamping dapat melestarikan, senam angguk juga sukses mempopulerkan angguk sebagai kesenian khas Kulon Progo. Peserta senam angguk dari berbagai kabupaten jadi lebih mengenal kesenian angguk.

Senam angguk mulai dibuat dan diperkenalkan ke masyarakat sejak tahun 2012, namun baru pada tahun 2014 diselenggarakan lomba senam angguk seri I. Lomba senam angguk seri I digelar pada tahun 2014 untuk mengenalkan gerakan senam angguk pada masyarakat luas. Lomba senam angguk seri I dilaksanakan pada tanggal 31 Agustus 2014 sekaligus bagian dari FKY 2014.

Lomba senam angguk seri I digelar menggunakan dana keistimewaan sebesar Rp 20.000.000,00. Penggunaan dana tersebut digunakan untuk

memberi hadiah. Berikut adalah rincian penggunaan dana keistimewaan untuk pemberian hadiah :

No	Peruntukan	Jumlah	PPh 3%	Jumlah Penerimaan
1	Juara 1	Rp 5.000.000	Rp 150.000	Rp 4.850.000
2	Juara 2	Rp 4.500.000	Rp 135.000	Rp 4.365.000
3	Juara 3	Rp 4.000.000	Rp 120.000	Rp 3.880.000
4	Juara 4	Rp 3.500.000	Rp 105.000	Rp 3.395.000
5	Juara 5	Rp 3.000.000	Rp 90.000	Rp 2.910.000
	Jumlah	Rp 20.000.000	Rp 600.000	Rp 19.4000

Tabel 3.3

Rincian Hadiah Senam Angguk Seri I

Mengingat minat masyarakat mulai tertarik pada lomba senam angguk, maka pemerintah Kulon Progo membuat program serupa pada tahun 2015. Sasaran peserta pada tahun 2015 lebih luas tidak hanya dari Kabupaten Kulon Progo. Pada tahun 2015 muncullah senam angguk seri II sebagai penyempurnaan senam angguk seri I yang pernah dilaksanakan pada tahun 2014 agar masyarakat luas selain di Kabupaten Kulon Progo semakin mengenal gerakan tari angguk. Lomba senam angguk seri II digelar sekaligus dalam rangka FKY 2015. Lomba senam angguk seri II juga menggunakan dana keistimewaan untuk pemberian hadiah juara senam.

Anggara yang digunakan sebesar Rp 26.000.000,00 dengan rincian sebagai berikut :

No	Peruntukan	Jumlah	PPH Ps.21	Terima Bersih
1	Penyaji Terbaik I	Rp 7.500.000	Rp 375.000	Rp 7.125.000
2	Penyaji Terbaik II	Rp 6.000.000	Rp 300.000	Rp 5.700.000
3	Penyaji Terbaik III	Rp 5.000.000	Rp 250.000	Rp 4.750.000
4	Penyaji Terbaik IV	Rp 4.000.000	Rp 200.000	Rp 3.800.000
5	Penyaji Terbaik V	Rp 3.500.000	Rp 175.000	Rp 3.325.000
	Jumlah (Rp)	26.000.000	1.300.000	24.7000.000

Tabel 3.4

Rincian Hadiah Senam Angguk Seri II

Niatan pemerintah menggelar senam angguk seri II terilang cukup berhasil karena antusiasme warga cukup meluap. Pada senam angguk seri II terjadi peningkatan cukup signifikan disbanding seri I lalu, bahkan jumlah peserta pada seri II menembus angka 3000 orang, bahkan ada peserta dari Kabupaten Bantul dan Sleman. Pemenang lomba senam angguk seri II pun berhak memproaikan senam angguk ke tingkat nasional. Namun yang disayangkan justru pemenang lomba senam angguk seri II adalah Kabupaten Sleman bukan Kulon Progo sendiri sebagai pemilik sekaligus

tuan rumah. Justru kabupaten Sleman lah yang mewakili senam angguk promosi ke kancah nasional.

Hal tersebut sangat disayangkan oleh sebagian seniman angguk, pernyataan tersebut disampaikan oleh Bu Sri Muryanti yang sekaligus pemilik sanggar tari angguk Sri Panglaras di Pripih, Hargomulyo, Kokap, Kulon Progo. Menurut beliau pada penyelenggaraan senam angguk seri II kurang transparan dan cenderung membela Kabupaten Sleman. Menurut beliau tim dari Kulon Progo tidak diberi waktu yang cukup lama karena hanya diberi waktu 3 hari sebelum waktu pelaksanaan, sehingga waktu untuk mempelajari music dan gerakan kurang maksimal. Akan tetapi kabupaten lain seperti sudah mengenal lama musik dan gerakannya.

Untuk mempopulerkan kesenian angguk rencananya pada tahun 2017 pemerintah akan membuat festival 1000 tari angguk. Rencananya pada tahun 2017 Dinas Kebudayaan akan menggelar 1000 tari angguk.

Dana keistimewaan digunakan untuk memberi fasilitas pentas pada kelompok angguk yang akan tampil. Untuk bantuan berupa peralatan memang sudah tidak ada sejak masuk tahun 2013 karena terkendala masalah peraturan. Namun Dinas Kebudayaan pernah memberikan bantuan kepada kelompok tari angguk sebelum tahun 2013. Sebelum tahun 2013 memang ada post anggaran untuk hibah barang dan uang, pernyataan tersebut disampaikan oleh Joko Mursito sebagai berikut :

“Setelah tahun 2013 Dinas Kebudayaan terkendala aturan Undang-Undang yang mensyaratkan bahwa penerima dana

hibah harus kelompok, lembaga atau organisasi yang berbadan hukum Indonesia, sedangkan di Kulon Progo sendiri yang paling maksimal akta notaris. Kami punya data register akta pendirian group untuk setiap group yang mendaftar ke kami terus diregistrasi untuk masuk pendataan kami” (Joko Mursito selaku kabid kebudayaan Disbudparpora, wawancara, 10 Novemer 2016).

Kelompok tari angguk Laras Sekar menyatakan bahwa mereka pernah mengajukan proposal permohonan bantuan setelah tahun 2013. Namun proposal tersebut tidak langsung ditujukan kepada Dinas Kebudayaan tetapi dititipkan melalui jalur partai yang entah dana bantuan tersebut sumbernya dana keistimewaan atau dari partai itu sendiri.

“Sini dulunya pernah mengajukan proposal tapi tidak langsung ditujukan ke Dinas Kebudayaan namun dititipkan melalui kader partai Demokrat, sini sudah sering mengajukan dan sering mendapatkan bantuan. Yang pertama kami mendapat drum dan *wireless*. Yang kedua kami mengajukan lewat partai PDI P mendapat uang 20 juta walaupun anggaran yang kami ajukan dulu lebih dari segitu.”(Sujiman selaku pemilik sanggar angguk Laras Sekar, wawancara, 9 November 2016).

Hal yang berbeda justru disampaikan oleh Bu Sri Muryanti sebagai pengurus sekaligus pemilik sanggar tari angguk Sri Panglaras. Menurut penuturan Beliau, sanggarnya sudah mempunyai badan hukum bukan hanya sekedar akta dinas.“Sini sanggarnya sudah berbadan hukum, aktanya juga sudah berbadan hukum tidak hanya akta dinas” (Sri Muryanti selaku pemilik sanggar angguk Sri Panglaras, wawancara, 9 November 2016).

Meskipun sudah memiliki badan hukum namun sanggar angguknya tetap kesulitan jika mengajukan permohonan bantuan ke Dinas Kebudayaan Kulon Progo. Justru kelompok tersebut lebih mudah mendapat bantuan jika

langsung mengajukan ke Dinas Kebudayaan Provinsi. Menurut Beliau lebih mudah jika mencairkan dana keistimewaan milik provinsi.

“Sanggar Sri Panglaras pernah mendapat bantuan berupa alat tahun 2014, itu yang dari provinsi kalau yang dari kabupaten belum. Kalau dari provinsi kita sering dipentas-pentaskan mungkin itu juga dari danais untuk pementasan. Kemarin tahun 2016 ini angguk diusukan dan lolos untuk budaya tak bentuk dan mewakili DIY ke kementrian. Kami blum pernah mendapat sosialisasi dari kabupaten. Kalau yang dari kabupaten kami sejak tahun 2001 hanya pernah sekali mendapat Rp 750.000 untuk membeli 2 rebana” (Sri Muryanti, selaku pemilik sanggar angguk Sri Panglaras, wawancara, 9 November 2016).

Berikut ini adalah daftar sanggar angguk yang sudah memiliki akta dinas dari Disbudparpora Kulon Progo hingga tahun 2015 :

No	Nama Paguyuban/Kelompok Angguk	Alamat
1	Sri Panglaras	Pripih, Hargamulyo, Kokap
2	Arum Ndaluh	Sukoreno, Sentolo
3	Sekar Kemuning	Jatimulyo, Girimulyo
4	Sanggar Sinar Bakti	Jatimulyo, Girimulyo
5	Mekar Purwitasari	Tlogolalo, Hargamulyo, Kokap
6	Puspa Rini	Kulur, Temon

Tabel 3.5

Daftar Kelompok Angguk yang Memiliki Akta Dinas

Sumber : Kulonprogokab.go.id

Hal ini menunjukkan bahwa peran Disbudparpora Kulon Progo belum optimal dalam pengelolaan dana keistimewaan guna membantu

keberlangsungan kelompok tari angguk bahkan yang sudah memiliki badan hukum sekalipun. Pemanfaatan dana keistimewaan untuk kesenian tari angguk dirasa oleh masyarakat pegiat kesenian angguk kurang maksimal. Padahal seharusnya Dinas Kebudayaan bisa memanfaatkan dana keistimewaan untuk lebih memajukan kesenian tari angguk sehingga sebagai icon kesenian Kulon Progo tari angguk menjadi potensi unggulan yang memiliki nilai jual lebih sekaligus menjadi salah satu potensi wisata yang ada di Kulon Progo.

Secara umum program yang dicanangkan pemerintah melalui Dinas Kebudayaan dikatakan cukup efektif. Program yang disusun pemerintah seperti melestarikan kesenian tari angguk dan mempromosikan tari angguk hingga tingkat nasional cukup berhasil. Namun program tersebut kurang sesuai dengan harapan masyarakat pegiat seni tari angguk pada umumnya karena tidak melibatkan mereka dalam penyusunan program. Sehingga harapan masyarakat pegiat seni tari angguk kurang terwujud yaitu bantuan untuk perlengkapan semisal kostum, gamelan, dan *soundsystem* masih kurang diperhatikan pemerintah. Permasalahan yang tidak kalah penting yaitu pembinaan bibit muda seniman angguk juga masih kurang diperhatikan.

“Kita sebenarnya tidak spesifik pada tari angguk saja, tapi memang tari angguk menjadi salah satu yang kita tonjolkan karena sebagai icon dari Kabupaten Kulon Progo maka pada tahun 2017 kita akan membuat 1000 tari angguk dan saat ini angguk sudah mulai populer sehingga kita sering dimintai penampilan tari angguk” (Joko Mursito selaku kabid kebudayaan Disbudparpora, wawancara, 10 November 2016).

Untuk penyerapan dana keistimewaan untuk angguk cukup maksimal karena dengan dana yang minimal Dinas Kebudayaan bisa memberi hasil yang maksimal. Seluruh program yang direncanakan pemerintah berkaitan dengan kesenian tari angguk dapat berjalan dengan baik meskipun dengan menggunakan dana keistimewaan yang terbilang cukup sedikit jumlahnya.

2. Keberhasilan sasaran

Keberhasilan sasaran adalah lanjutan dari keberhasilan program. Keberhasilan sasaran lebih melihat dari faktor target dari penggunaan Danais pada kesenian tari angguk telah mencapai sasaran yang ditentukan. Sasaran penggunaan Danais pada kesenian tari angguk menurut Joko Mursito adalah membina generasi muda agar tetap melestarikan tari angguk dan mempopulerkan kesenian angguk hingga kancah nasional. Guna mencapai sasaran pertama yaitu pembinaan generasi muda agar tetap melestarikan budaya kesenian tari angguk melalui program pembinaan desa budaya dan senam angguk. Meskipun pada desa budaya tersebut tidak spesifik hanya kesenian angguk saja, namun tergantung potensi kesenian unggulan dari masing-masing desa tersebut.

Di Kabupaten Kulon Progo terdapat 10 desa budaya dan 5 rintisan desa budaya. 10 desa budaya tersebut adalah Desa Pagerharjo di Samigaluh, Banjarharjo di Kalibawang, Tanjungharjo di Nanggulan, Sukoreno di Sentolo, Sendangsari di Pengasih, Hargomulyo di Kokap, Glagah di Temon, Sidorejo di Lendah, Jatimulyo di Girimulyo dan Desa Brosot di Galur. Sedangkan 5 rintisan desa budaya yaitu Desa Kalirejo di Kokap, Sogan di

Wates, Bugel dan Tayuban di Panjatan serta Tuksono di Sentolo (kolonprogokab.go.id).

No	Desa Budaya	Kecamatan
1	Pagerharjo	Samigaluh
2	Banjarharjo	Kalibawang
3	Tanjungharjo	Nanggulan
4	Sukoreno	Sentolo
5	Sendangsari	Pengasih
6	Hargomulyo	Kokap
7	Glagah	Temon
8	Sidorejo	Lendah
9	Jatimulyo	Girimulyo
10	Brosot	Galur

Tabel 3.6
Daftar Desa Budaya

Desa budaya adalah desa yang memiliki kesenian atau kebudayaan yang potensian untuk dikemas lebih menarik lagi sehingga bisa menjadi daya tarik bagi wisatawan yang berkunjung. Setiap desa budaya memiliki kesenian unggulan masing-masing yang telah menjadi unggulan daerahnya. Sedangkan rintisan desa budaya adalah desa yang memiliki potensi kebudayaan namun baru dirintis untuk dikembangkan lebih baik lagi.

No	Rintisan Desa Budaya	Kecamatan
1	Kalirejo	Kokap

2	Sogan	Wates
3	Bugel	Panjatan
4	Tayuban	Panjatan
5	Tuksono	Sentolo

Table 3.7

Daftar Rintisan Desa Budaya

Sejak tahun 2014 Disbudparpora Kulon Progo memberikan pendamping yang bertugas mendampingi dan memberi pelatihan kepada desa budaya. Dalam pendampingan desa budaya tersebut Dinas Kebudayaan sekaligus melakukan sosialisasi tentang adanya dana keistimewaan. Sosialisasi tersebut dilakukan dengan membentuk kantong budaya yang berada di desa-desa budaya, dalam sosialisasi tersebut juga dijelaskan tata cara pemanfaatan dana keistimewaan jika ada kelompok kesenian yang membutuhkan.

“Sejak 2014 ada pendamping desa budaya, pendamping desa budaya adalah para pembina dan pelatih seni yang diturunkan ke desa-desa budaya untuk membina dan membangun budaya di desa-desa. Nah ini biasanya bisa sekaligus membina grup yang lain. Sejauh ini itu yang bisa kami lakukan. Tetapi kami berkomitmen selalu melalui kantong budaya, kantong budaya tersebut dalam setahun difasilitasi untuk menyelenggarakan even, menggali seni-seni tradisi yang hampir punah. Setelah itu diikuti dengan pembinaan tergantung potensi yang ada” (Joko Mursito selaku kabid kebudayaan Disbudparpora, wawancara, 10 November 2016).

Program desa budaya dapat melestarikan dan mempopulerkan kesenian angguk. Hal ini diungkapkan oleh Bapak Sujiman sebagai pemilik sanggar

angguk Laras Sekar. Beliau pernah menerima manfaat dari program Desa Budaya.

“Disini dulu pernah diminta oleh balai desa untuk pentas ke Alun-alun Wates. Kalau dari dinas langsung hanya dulu dinas pernah menawari kami untuk pentas ke Alun-alun Wonosari dengan dana 7,5 juta sanggup atau tidak. Hanya seperti itu saja, kalau dinas memberi bantuan atau semacamnya itu tidak ada.” (Sujiman selaku pemilik sanggar angguk Laras Sekar, wawancara, 9 November 2016).

Pernyataan tersebut memberi gambaran bahwa masyarakat pegiat seni angguk sudah merasa diperhatikan pemerintah melalui Disbudparpora Kulon Progo. Sedangkan menurut penuturan dari Bapak Joko Mursito kendala yang dialami Disbudparpora Kulon Progo terkait pemanfaatan Danais untuk melestarikan kesenian angguk yang paling utama adalah dari unsur kepelatihan untuk membina generasi muda.

“Kendalanya dari unsur kepelatihannya, pelatih angguk itu sangat terbatas maka kita coba tahun lalu bekerjasama dengan Institut Seni Indonesia (ISI) untuk menggarap Sugriwa Sugali dan musik Krumpyung. Nah untuk angguk sendiri jika tiba saatnya untuk bekerjasama dengan LPM perguruan tinggi maka kita akan *sending* ke perguruan tinggi. Jadi kendalanya itu soal pelatih dan pembina, saat ini memang banyak sanggar namun pelatihnya kebanyakan pelatih karbitan bukan pelatih yang memang jiwanya di angguk” (Joko Mursito selaku kabid kebudayaan Disbudparpora, wawancara, 10 November 2016).

Seharusnya pemerintah melalui Disbudparpora Kulon Progo dapat ikut berperan dengan bekerjasama dengan sanggar angguk yang sudah untuk melestarikan kesenian tari angguk. Mengingat minat generasi muda sebagai penerus kesenian angguk semakin banyak peminat, pemerintah terkait bisa memanfaatkan dana keistimewaan untuk memberikan pelatihan bagi generasi muda atau setidaknya memberi subsidi kepada sanggar angguk

agar kesenian angguk makin berkembang kedepannya. Akan lebih tepat sasaran jika pemerintah bekerjasama dengan sanggar angguk yang ada daripada bekerjasama dengan perguruan tinggi karena dana keistimewaan akan lebih dirasakan oleh pegiat seni angguk.

Keberhasilan sasaran berikutnya dapat dilihat dari eksistensi kesenian angguk. Sejak adanya dana keistimewaan kelompok kesenian tari angguk jadi lebih sering pentas. Bukan hanya pentas dalam kegiatan desa budaya namun juga pentas untuk mewakili kabupaten bahkan mewakili provinsi ke tingkat nasional. Danais dapat digunakan untuk melakukan persiapan pentas meskipun belum sepenuhnya menutup biaya untuk pentas dari grup angguk tersebut. Dengan sering pentasnya grup angguk tersebut secara tidak langsung dapat meningkatkan kesejahteraan dari pegiat kesenian angguk. Jika dilihat dari keberhasilan sasaran dana keistimewaan untuk meningkatkan popularitas angguk dapat dikatakan sudah cukup efektif walaupun masih banyak keluhan kesah dari masyarakat pegiat angguk.

Kesenian tari angguk juga sudah dijadikan pemerintah Kabupaten Kulon Progo sebagai kesenian andalan. Sebagai kesenian andalan bentuk perhatian pemerintah Kulon Progo yaitu jika ada tamu kunjungan dinas dari daerah lain maka akan disuguhi penampilan kesenian angguk. Dengan cara seperti ini dinilai dapat menghidupi kelompok tari angguk karena kelompok yang pentas akan mendapat bayaran. Selain itu Disbudparpora juga bekerjasama dengan pemerintah kecamatan hingga pemerintah desa untuk memberi himbauan kepada masyarakat jika punya hajat yang 'ditanggap'

lebih baik angguk saja sebagai kesenian lokal andalan. Selain untuk hiburan juga untuk melestarikan sekaigus memberi penghidupan untuk kelompok angguk.

Kesenian tari angguk juga sudah berhasil lolos ke kementerian untuk mendapat pengakuan sebagai bentuk ‘budaya tak benda’ dari Kabupaten Kulon Progo. Dalam rangka perlindungan hak cipta seni budaya, telah dilakukan proses sertifikasi perlindungan hak cipta terhadap 2 karya seni budaya yaitu lengger topeng dan angguk (RPJMD 2011-2016 : 86).

Harapan selanjutnya adalah bagaimana pemerintah memperhatikan agar kesenian angguk dapat dilestarikan dan penerus dari generasi muda makin banyak peminatnya. Saat ini peminat belajar kesenian tari angguk di sanggar Sri Panglaras milik Ibu Sri Muryanti menunjukkan antusiasme yang cukup besar dari masyarakat hingga Beliau sendiri merasa kewalahan untuk melaksanakan kursus tiap minggunya karena keterbatasan tempat dan dana untuk membayar pelatihnya. Beliau sangat berharap adanya campur tangan bantuan dari pemerintah khususnya untuk membuat tempat latihan dan dana untuk membayar gaji pelatih tiap bulannya.

“Setelah lolos di kementerian saya ingin melihat kedepannya seperti apa. Saya dulunya menggratiskan anak tiap masuk sanggar karena ingin melihat seperti apa potensi anak-anak. Berhubung ini di desa tidak seperti di kota yang bisa dengan mudah menarik iuran maka saya tidak tega menarik iuran maka untuk pertama saya gratiskan ternyata potensinya banyak banget, pertama saya Tarik iuran Rp 2000 per berangkat itupun hanya untuk ganti biaya listrik. Malah walimurid yang meminta iuran dinaikkan menjadi Rp 5000. Asisten (pelatih) saya sudah saya bilangi kalau disini modelnya gotong royong. Untuk pendaftaran saya masih

gratis. Saya ingin melihat seperti apa semangat masyarakat untuk melestarikan kesenian angguk” (Sri Muryanti selaku pemilik sanggar angguk Sri Panglaras, wawancara, 9 November 2016).

Harapan lain disampaikan oleh Bapak Sujiman sebagai pemilik sanggar angguk Laras Sekar. Beliau mengharapkan dengan adanya dana keistimewaan dapat membantu untuk menggelar latihan agar grup angguk yang ada semakin berkembang.

“Kalau dari saya dengan adanya danais tersebut terus ada anggaran untuk menggelar latihan secara rutin. Selama ini jika ada latihan melibatkan banyak orang yang memberi konsumsi ya sini, yang nanggung apa-apa juga sini. Memang dana keistimewaan sudah membawa dampak yang berbeda namun belum seperti apa yang kami harapkan” (Sujiman selaku pemilik sanggar angguk Laras Sekar, wawancara, 9 November 2016).

Jadi untuk keberhasilan sasaran, Danais sudah berhasil memberikan perubahan terhadap kesenian tari angguk. Meskipun sudah berhasil memberi dampak perubahan namun masih banyak harapan dari masyarakat pegiat kesenian angguk agar Danais lebih efisien dan lebih bisa menjawab permasalahan yang mereka alami.

3. Kepuasan terhadap program

Kepuasan terhadap program merupakan hasil penilaian dari berjalannya program yang telah direncanakan sebelumnya. Program yang telah direncanakan pemerintah Kulon Progo melalui Disbudparpora adalah membuat desa budaya, menggelar FKY dengan menampilkan 100 penari angguk, membuat lomba senam angguk. Sejauh ini baru program itu saja yang sudah berjalan.

Untuk program pertama yaitu melestarikan kesenian angguk menggunakan Danais adalah dengan cara membuat kantong budaya pada setiap desa budaya. Pemanfaatan dana keistimewaan dengan cara membuat desa budaya cukup efektif karena dengan adanya desa budaya kelompok angguk jadi lebih sering pentas. Dana keistimewaan yang dialokasikan untuk kesenian memang hanya sedikit namun sudah memberi perubahan terhadap kelompok ngguk jadi dengan cara seperti ini cukup efektif untuk melestarikan kesenian angguk.

Program desa budaya juga selain untuk melestarikan kesenian angguk juga sebagai wahana promosi untuk memperkenalkan angguk ke masyarakat luas. Dengan adanya desa budaya kelompok angguk jadi lebih sering pentas hingga lintas kabupaten bahkan ada yang sampai tingkat nasional.

Program berikutnya adalah Penampilan 100 penari angguk pada FKY 2014. Program ini bertujuan untuk mempopulerkan kesenian tari angguk sehingga masyarakat luas khususnya yang berada di Yogyakarta bisa mengetahui seperti apa kesenian angguk tersebut. Setelah ikut serta dalam FKY 2014 kesenian angguk menjadi lebih populer dan grup kesenian angguk menjadi lebih sering tampil.

Selain program desa budaya dan 100 penari angguk dalam FKY 2014, satu lagi program andalan pemerintah kabupaten Kulon Progo adalah mengemas tarian angguk menjadi gerakan senam. Senam angguk sendiri telah sukses diperlombakan hingga 2 seri dan jumlah antusiasme warga

yang ikut cukup banyak bahkan dari kabupaten lain seperti Bantul dan Sleman juga tertarik untuk ikut bahkan senam angguk berhasil dipopulerkan hingga tingkat nasional. Selanjutnya senam angguk juga diperkenalkan kepada generasi muda melalui olah raga yang diadakan di sekolah. Dengan cara seperti itu masyarakat dengan sendirinya secara tidak langsung sudah menghafal gerakan angguk. Cara seperti ini bisa dikatakan cukup efektif untuk melestarikan kesenian tari angguk karena semakin banyak yang berminat menghafalkan gerakan tari angguk.

“Ukuran kepuasan bagi kami adalah bagaimana anggaran yang ada bisa kita maksimalkan. Sebenarnya jika ditanya sudah puas atau belum ya jawabannya pasti belum karena seniman belum mendapat apresiasi yang layak. Kalau seniman mendapat gaji tiap bulannya ya baru kami puas, tapi itu tidak mungkin karena ini bukan perusahaan. Namun jika melihat dana yang ada untuk menjalankan program yang ada kami sudah puas” (Joko Mursito selaku kbid kebudayaan Disbudparpora, wawancara, 10 November 2016).

Jika dilihat dari kepuasan terhadap program maka dapat disimpulkan penggunaan dana keistimewaan urusan kebudayaan untuk kesenian tari angguk sudah efektif. Namun sangat disayangkan banyaknya dana keistimewaan yang diterima Kabupaten Kulon Progo tiap tahunnya terutama tahun 2015 lebih banyak dialokasikan untuk membangun bangunan fisik daripada sektor budaya tak benda semisal kesenian tari angguk. Seharusnya pemerintah lebih memperhatikan sehingga bisa dikemas lebih baik sesuai dengan permintaan pasar agar bisa menjadi nilai lebih bagi pariwisata di Kulon Progo seperti halnya Sendra Tari Ramayana yang ada di kawasan Candi Prambanan. Jika dapat menjadi daya tarik bagi

pariwisata Kulon Progo maka akan lebih banyak masyarakat yang menikmati berkat dari adanya dana keistimewaan tersebut.

4. Tingkat input dan output

Tingkat input (masukan) dan output (keluaran) sangat mempengaruhi tingkat keefektifitasan dari penggunaan dana keistimewaan urusan kebudayaan terhadap kesenian tari angguk. Dalam penelitian ini input dan output dibedakan menjadi dua yaitu input dan output dari segi dana dan input dan output dari program. Input dari besaran jumlah dana keistimewaan yang diterima Dinas Kebudayaan pada tahun anggaran 2014 sebesar 29 M sedangkan 2015 adalah 33 M. besaran dana tersebut untuk pembiayaan program pembangunan fisik dan non fisik. Jumlah output yang dikeluarkan Dinas Kebudayaan untuk program kesenian tari angguk pada tahun 2014 sebesar 20 juta untuk menggelar lomba senam angguk seri I yang merupakan bentuk promosi kesenian angguk dalam FKY. Kemudian pada tahun 2015 sebesar 26 juta untuk hadiah lomba senam angguk seri II yang juga diselenggarakan dalam FKY. Anggaran tersebut memang kecil jika kita melihat besaran Dana Keistimewaan urusan Kebudayaan yang diterima Kabupaten Kulon Progo secara keseluruhan karena dana tersebut hanya diperuntukkan untuk menggelar pertunjukkan tari angguk sebagai bentuk stimulus agar tari angguk semakin populer sehingga grup angguk tersebut mendapat banyak pesanan untuk pentas dan semakin banyak minat generasi muda yang tertarik mempelajarinya sehingga tari angguk tidak leang tergerus oleh zaman.

Jika efektivitas input dan output dinilai dari besaran dana maka dana keistimewaan untuk urusan kebudayaan terbilang kurang efektif karena dengan penerimaan yang sangat besar yaitu 29 M pada tahun 2014 dan 25 M pada tahun 2015 namun yang dialokasikan untuk kesenian angguk hanya sedikit sekali sedangkan alokasi untuk pembangunan fisik begitu melimpah mencapai 11 M. Sudah seharusnya kesenian yang ada terutama kesenian tari angguk yang bisa dikatakan sebagai kesenian icon dari Kulon Progo mendapat perhatian lebih agar semakin banyak minat masyarakat untuk melestarikan dan suatu saat bisa menjadi daya tarik pariwisata di Kabupaten Kulon Progo.

Untuk input secara program Disbudparpora Kulon Progo mendapat mandat dari Bupati untuk mencanangkan program agar kesenian angguk bisa lebih populer dan tetap dilestarikan oleh generasi yang akan datang. Sebagai outputnya Disbudparpora membuat kantong budaya pada desa budaya yang didalamnya diberi pendampingan dan pelatihan agar daerah dapat menonjolkan keseniannya berdasarkan potensi unggulan yang ada. Kemudian promosi kesenian angguk melalui FKY 2014 yang menampilkan 100 penari angguk cukup sukses. Program tersebut juga terbilang efektif untuk melestarikan dan mempromosikan tari angguk. Kemudian rencana program berikutnya adalah 1000 Angguk pada tahun 2017.

Program desa budaya juga terbilang cukup berhasil untuk melestarikan kesenian tari angguk. Dengan adanya desa budaya minat masyarakat mengembangkan kelompok angguk jadi meningkat karena merasa

diperhatikan pemerintah dan kerap dipentaskan. Dengan semakin seringnya mereka pentas maka selain angguk menjadi populer perekonomian mereka juga meningkat. Bahkan bukan hanya para seniman namun warga sekitar juga merasakan dampaknya semisal mendapat pemasukan dari parkir dan penjual juga ada keramaian untuk menjual dagangan mereka.

Program 100 penari angguk pada FKY 2014 juga terbilang sukses karena output yang dihasilkan sudah sesuai harapan yaitu membuat angguk populer dan semakin banyak masyarakat yang menanggapi angguk untuk hajatan. Popularitas kesenian angguk juga membuat generasi muda semangat untuk mempelajari dan melestarikan kesenian angguk.

Selanjutnya adalah program senam angguk. Senam angguk sendiri merupakan bentuk pengemasan dari tarian angguk dalam bentuk olah raga yaitu melalui senam. Dengan cara seperti ini maka minat masyarakat untuk menghafal gerakan angguk juga jadi semakin meningkat, bahkan dari kabupaten lain semisal Bantul dan Sleman juga tertarik untuk mempelajarinya. Bahkan senam angguk juga sudah dipopulerkan untuk tingkat nasional. Secara tidak langsung maka kesenian tari angguk juga ikut terangkat hingga nasional.

Untuk tujuan input dan output secara umum sesuai amanat Sri Sultan sebagai Gubernur DIY tentang pemanfaatan dana keistimewaan.

“Sesuai petunjuk ngarso dalem Sri Sultan memang danais ini digunakan untuk kesejahteraan masyarakat khususnya seniman yang imbasnya kepada masyarakat luas. Contohnya kita punya anggaran 10 juta kita fasilitasi grup itu untuk sewa

panggung, soundsystem dan honor. Ketika dia pentas banyak pedagang disekitarnya. Dengan itu diharapkan ekonominya dapat terangkat” (Joko Mursito selaku kabid kebudayaan Disbudparpora Kulon Progo, wawancara, 10 November 2016).

Jadi untuk tingkat input dan output dapat menggambarkan bahwa pemanfaatan dana keistimewaan untuk kesenian tari angguk cukup efektif bahkan efisien. Dengan dana yang seminimal mungkin seluruh program yang diharapkan pemerintah yang bertujuan untuk mempopulerkan dan melestarikan kesenian tari angguk cukup sukses. Kesenian angguk juga sudah lebih sering tampil sehingga banyak pihak yang terlibat didalamnya ikut mendapat berkahnya.

5. Pencapaian tujuan menyeluruh

Indikator terakhir untuk mengukur tingkat efektivitas pada penelitian kali ini adalah pencapaian tujuan menyeluruh. Pencapaian tujuan menyeluruh adalah keseluruhan dari target program dan sasaran yang telah dicapai dan dipadukan dengan tingkat kepuasan dari seluruh pihak terkait tentang penggunaan dana keistimewaan urusan kebudayaan untuk program kesenian tari angguk.

Berdasarkan wawancara dengan perwakilan Disbudparpora dapat disimpulkan bahwa pencapaian tujuan menyeluruh dari dana keistimewaan untuk kesenian tari angguk dengan program mempopulerkan dan melestarikan sudah cukup berhasil. Dengan dana yang minimal dapat diperoleh hasil yang maksimal.

“Sepengetahuan kami sudah diolah sedemikian rupa ya sudah efektif. Kita pantik semangatnya, kita masuk dengan

pembinaan. Disatu sisi kita fasilitasi, itu sangat efektif. Jadi kita sebagai pemerintah daerah bukan sebagai penanggap, tapi bagaimana kita pancing mereka agar mendapat banyak ilmu dan keterampilan baru untuk meningkatkan tari angguk. Kalau pemerintah mintanya peningkatan” (Joko Mursito selaku kabid kebudayaan Dinas Budparpora Kulon Progo, wawancara, 10 November 2016).

Namun masih ada kendala yang mempengaruhi efektivitas yaitu pola pikir grup kesenian yang konvensional atau enggan menerima masukan, anti kritik dan anti saran untuk melakukan perubahan sesuai yang diinginkan pasar menjadi kendala untuk mencapai tujuan yang dicanangkan pemerintah. Kebanyakan grup kesenian termasuk angguk juga sulit diminta untuk menyesuaikan kebutuhan pasar. Maksud dari kebutuhan pasar disini adalah bagaimana mengemas angguk yang biasanya memakan waktu cukup lama hingga 3-7 jam bisa dikemas secara singkat jadi turis tetap dapat menikmati angguk dalam waktu yang singkat.

Jika dilihat dari sudut pandang masyarakat pegiat kesenian angguk, mereka juga mengatakan dana keistimewaan sudah cukup efektif karena sudah ada perubahan yang mereka rasakan. Dengan adanya dana keistimewaan grup kesenian angguk jadi lebih sering tampil. Tujuan utama dari sering tampilnya grup kesenian angguk tersebut adalah peningkatan kesejahteraan bagi pegiat kesenian tari angguk. Selain itu dengan adanya dana keistimewaan mereka juga lebih mudah mendapat bantuan baik subsidi atau kompensasi ketika akan pentas bahkan bantuan berupa peralatan yang mereka butuhkan.